

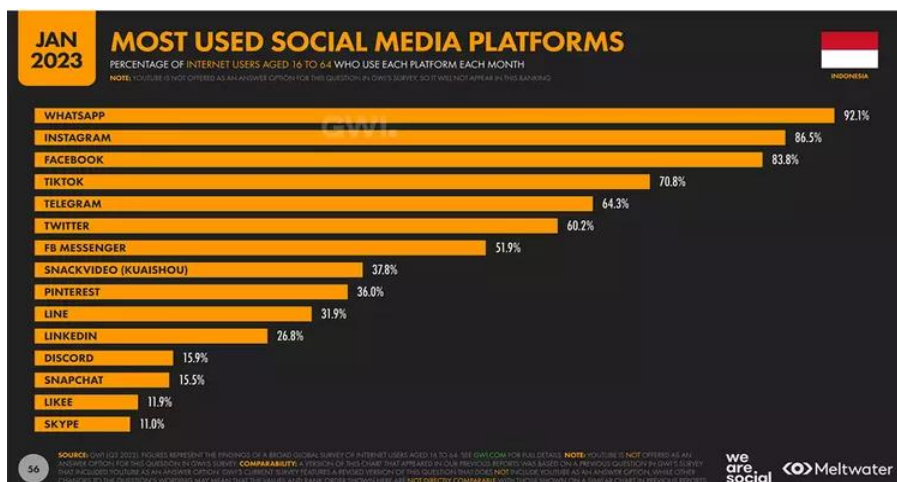
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Objektifikasi seksual terhadap perempuan yang terjadi di media sosial merupakan hal yang sering kali dijumpai. Hal tersebut merupakan salah satu dampak negatif dari kebebasan bermedia. Indonesia merupakan salah satu negara pengguna media sosial terbanyak di dunia. Dikutip dari pramborsfm.com, berdasarkan data *We Are Social*, Instagram menjadi aplikasi kedua yang memiliki pengguna terbanyak pada tahun 2023 yaitu dengan presentase 85,6%. Sedangkan Tiktok, berada di urutan keempat dengan presentase sebesar 70,8%. Kedua *platform* tersebut, seringkali menghadirkan informasi-informasi yang sedang viral di Indonesia, yang dalam hal ini salah satunya mengenai berita yang menimpa *Host* bernama Nisa dari *channel* edukasi anak-anak, Kinderflix, yang tengah banyak menerima *komentar sexual harassment* pada setiap konten edukasi yang dibawanya.

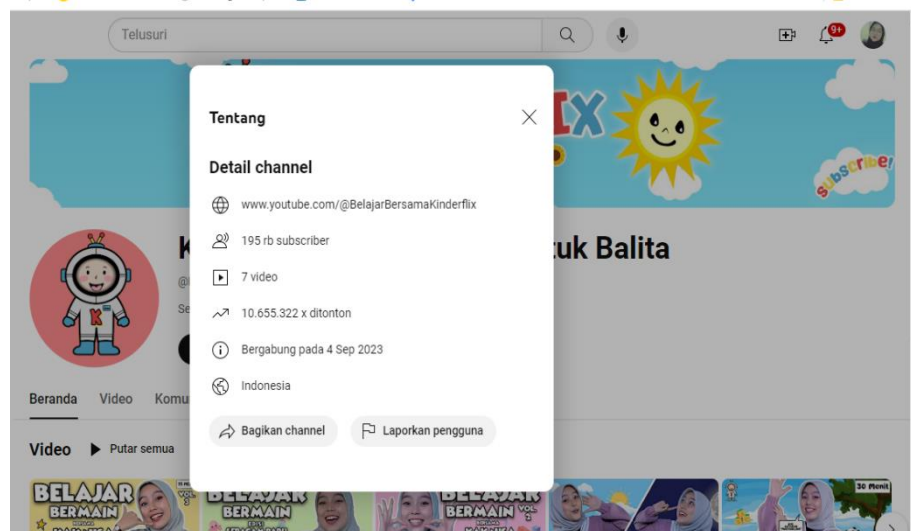
Gambar 1.1 Data Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia 2023



Sumber: Pramborsfm.com

Kinderflix sendiri merupakan *channel* Youtube baru yang berfokus pada edukasi anak-anak usia balita. *Channel* tersebut baru saja bergabung dengan Youtube pada tanggal 4 September 2023 dengan total video edukasi berjumlah 9 video. Konten mereka berfokus pada proses tumbuh kembang anak, terutama untuk melatih pelafalan dalam berkata sehingga dapat mencegah anak mengalami *speech delay* atau keterlambatan dalam berbicara.

Gambar 1.2 **Profile Youtube Kinderflix**



Sumber : Youtube.com

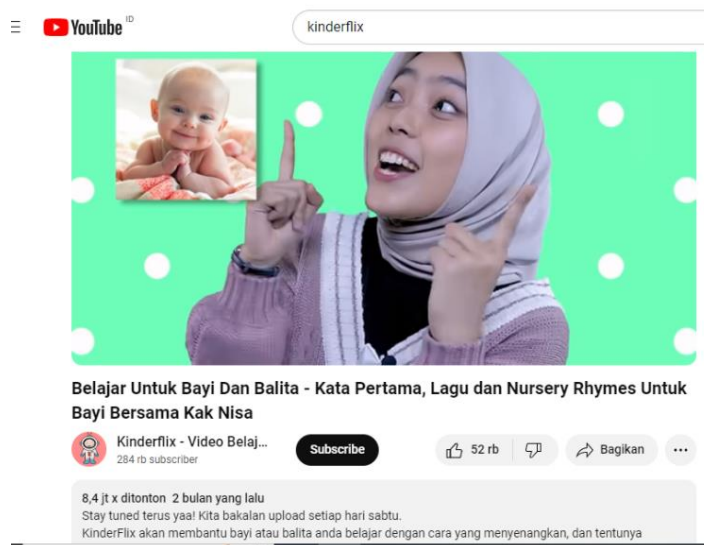
Selain menggunakan Youtube sebagai media edukasinya, Kinderflix juga menggunakan *platform* media TikTok serta Instagram untuk mengunggah video-video edukasi dengan nama akun *@kinderflix.idn*. Kinderflix memiliki 3 host untuk membawakan acara mereka, yang biasa dipanggil dengan sebutan Kak Aldi, Kak Zalva, dan Kak Nisa.



Gambar 1.3 Foto Kak Aldy, Kak Zalfa, dan Kak Nisa

Sumber : *Instagram.com*

Kinderflix mulai dikenal publik melalui video pertama mereka, *Belajar Untuk Bayi dan Balita* yang dibawakan oleh Nisa. Pembawaan *host* yang ceria, ramah dan menarik, berhasil memikat banyak penonton hingga video tersebut berhasil ditonton sebanyak 8.4 juta kali dalam kurun waktu dua bulan.



Gambar 1.4 Video konten pertama Kinderflix

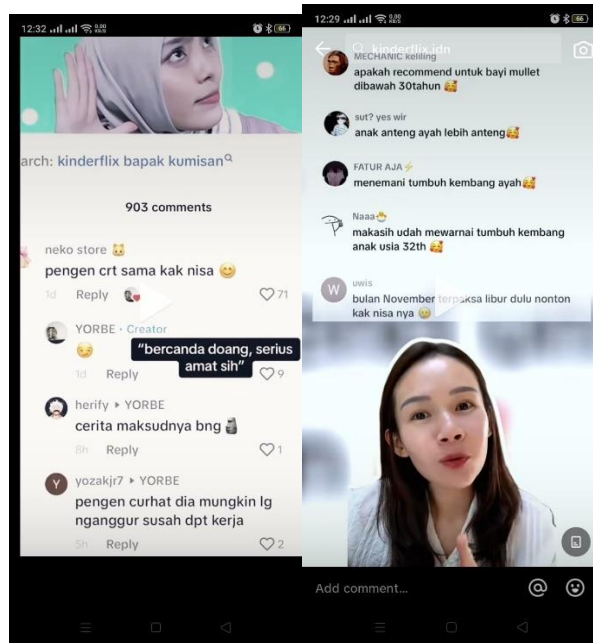
Sumber: Youtube.com

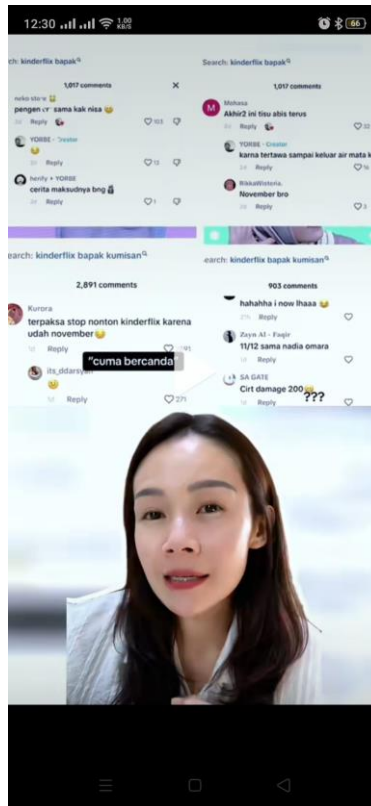
Para orang tua (*Kinderparents*) yang menyukai konten edukasi dari Kinderflix bahkan mengunggah video di akun TikTok mereka yang memperlihatkan anak mereka menonton acara tersebut. Hal tersebut tentu membuat banyak netizen semakin sering mendapat terpaan mengenai konten Kinderflix yang muncul di FYP (*For Your Page*) di akun Tiktok atau Instagram mereka. Unggahan-unggahan tersebut juga turut andil dalam membuat *host* Kinderflix banyak dikenal, khususnya Kak Nisa. Banyak dari netizen yang mengungkapkan kekaguman mereka karena penampilan Nisa yang manis, luwes, serta ceria dalam membawakan konten edukasi tersebut. Selain itu, *host* Nisa atau yang memiliki nama lengkap Nisa Rostiana ini juga merupakan lulusan SI Psikologi sehingga latar belakang pendidikannya sangat selaras dengan konten edukasi yang ia bawakan.

Namun, serangan komentar berbau *sexual harassment*, seperti *catcalling* daring, ujaran merendahkan secara seksual, hingga rayuan-rayuan yang merugikan lebih sering tertuju kepada Nisa. Komentar-komentar tersebut diberikan oleh netizen yang tidak bertanggung jawab, terutama dari laki-laki, pada setiap video konten yang dibawakan oleh Nisa yang diunggah pada akun TikTok dan Instagram Kinderflix.

Viralnya berita mengenai kasus ini juga turut membuat beberapa pengguna TikTok mengomentari fenomena tersebut. Banyak dari mereka yang menyayangkan dan merasa heran kepada para pelaku pemberi komentar *sexual harassment* di akun edukasi balita Kinderflix. Sedangkan untuk penampilan *host* perempuan acara tersebut dapat dikatakan sangatlah sopan, karena memakai hijab dan pakaian yang tidak ketat atau menampilkan lekuk badan. Bahkan beberapa pelaku mengaku di kolom komentar Kinderflix, jika hal yang mereka lakukan adalah bentuk candaan belaka.

Gambar 1.5 Komentar Cyber Sexual Harassment yang Diterima Nisa





Sumber: TikTok.com

Menurut penelitian Barak (2005: 82) mengenai *Sexual Harassment on Internet*, kebebasan berinternet dapat membuat orang mengeluarkan kecenderungan tersembunyi mereka yang tidak dapat diekspresikan di kehidupan nyata, dalam hal ini mereka lebih berani dan terbuka dalam mengambil resiko yang berhubungan dengan aktivitas seksual yang tidak mudah diekspresikan di kehidupan nyata. Ia juga menyatakan bahwa tujuan pelaku *sexual harassment* bukan hanya untuk memenuhi hasrat seksual mereka. Seks hanya merupakan sarana kepuasan. Para pelaku *cyber sexual harassment* memilih melakukan aktivitas mereka di Internet karena adanya power yang Internet berikan, seperti tetap menjaga data diri pelaku tetap anonim sehingga mereka merasa mudah untuk kabur setelah melancarkan aksi tak senonoh untuk kepuasan hasrat seksual.

Sebab kejadian yang tidak menyenangkan tersebut, Nisa turut menyampaikan kekecewaan dan kesedihannya melalui akun Instagram pribadinya dengan mengunggah *story* Instagram dengan *emoticon* sedih. Bahkan, seperti yang dilansir [Tirto.id](https://tirto.id) pada 7 November 2023, Nisa juga menghapus beberapa foto postingan dan menyisakan dua postingan karena merasa tidak enak dengan komentar para pria dewasa yang ia terima di *channel* yang dibawakannya. Selain itu, akun resmi @Kinderflix.idn juga turut serta mengunggah cuplikan wawancara para *host* Kinderflix terutama Nisa mengenai kejadian *cyber sexual harassment* yang menimpa mereka.

Gambar 1.6 Postingan Instagram Kinderflix



Sumber: Instagram.com

Hal yang menimpa Nisa ini, tergolong dalam bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) karena komentar-komentar yang tertuju padanya disetiap postingan konten Kinderflix seolah mengobjektivikasi korban sebagai objek seksual. Selain itu, komentar tak senonoh tersebut juga dapat mengubah citra Nisa, sehingga sangat merugikan karena mencemarkan nama baiknya ([Panduan KBGO](#), 6-7: 2019).

Berdasarkan data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), terdapat aduan kasus mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 457.895 kasus sepanjang tahun 2022 di Indonesia. Sebanyak 339.782 kasus merupakan kasus yang berbasis gender dan kasus yang diajukan langsung kepada Komnas Perempuan terdapat 3442 kasus. Data juga mencatat jika

kekerasan dalam ranah publik didominasi dengan kekerasan siber atau yang terjadi di internet yaitu dengan total 869 kasus yang merupakan kasus kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 7 Maret 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Mudahnya segala informasi diakses melalui internet serta bebasnya bermedia sosial tentunya juga membawa dampak yang kurang baik. Salah satunya adalah mengenai maraknya kasus *cyber sexual harassment*, atau pelecehan seksual secara *online* di media sosial yang tertuju pada perempuan. Hal tersebut juga menimpa Nisa yang merupakan *host* dari *channel* edukasi balita, Kinderflix.

Pembawaan Nisa yang ceria, ramah, serta atraktif ternyata dapan memikat banyak penonton baik dari orang dewasa atau pun anak-anak. Sayangnya tak sedikit dari para penonton, khususnya laki-laki dewasa yang justru lebih sering mengomentari paras Nisa yang manis hingga memberikan komentar-komentar disetiap video yang dibawakan Nisa dengan komentar yang tidak senonoh. Sedangkan untuk penampilannya sendiri, Nisa menggunakan hijab serta pakaian yang sopan tanpa memperlihatkan lekuk badan. Selain itu, Nisa juga merupakan lulusan Psikologi sehingga antara pendidikan serta pekerjaannya sekarang selaras dengan ilmu yang dipelajarinya.

Hal tersebut, kemudian menjadi pemberitaan yang viral hingga banyak netizen turut andil menyampaikan pendapat mereka mengenai fenomena tersebut. Banyak dari mereka merasa miris serta heran dengan komentar-komentar yang berbau pelecehan seksual tersebut ditujukan kepada *host* di konten edukasi anak-anak.

Maka berdasarkan data yang diperoleh, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh terpaan konten Kinderflix dan kredibilitas *host* Nisa di *channel* Kinderflix terhadap perilaku berkomentar *cyber sexual harassment* penontn dewasa di konten Kinderflix

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh terpaan konten Kinderflix terhadap perilaku berkomentar *cyber sexual harassment* penonton dewasa di konten Kinderflix
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kredibilitas *host* Nisa di *channel* Kinderflix terhadap perilaku berkomentar *cyber sexual harassment* penonton dewasa di konten Kinderflix

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan ilmu komunikasi di bidang komunikasi massa, dengan kajian strategis yang berkaitan dengan pengaruh terpaan konten dan kredibilitas seorang host terhadap perilaku berkomentar *cyber sexual harassment* dengan menggunakan teori *uses & gratifications* serta *source credibility theory*. Dalam hal ini diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan untuk penelitian serupa selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan sebagai pemenuhan tugas akhir atau skripsi bagi peneliti, serta dari sudut pandang praktis, penelitian ini diarahkan kepada masyarakat yang menerima terpaan konten Kinderflix sebagai bahan rujukan pengetahuan terkait efek terpaan konten dari akun Kinderflix dan kredibilitas host Nisa dalam *channel* Kinderflix terhadap perilaku berkomentar *cyber sexual harassment* penonton dewasa pada channel tersebut diharapkan pihak terkait dapat mengolah informasi sebagaimana mestinya.

1.4.3 Manfaat Sosial

Untuk manfaat secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan atau pengetahuan masyarakat serta pemahaman mereka

mengenai terpaan konten edukasi dari Kinderflix dan kredibilitas host Nisa dalam *channel* tersebut dapat mempengaruhi perilaku penonton dewasa dalam memberikan komentar *cyber sexual harassment*.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Earl Babbie adalah model atau skema fundamental yang mengatur penilaian serta pandangan kita terhadap berbagai hal, meskipun paradigma tidak secara tepat menjawab pertanyaan penting. Thomas Khun mengilustrasikan pentingnya paradigma, yang salah satu manfaatnya dapat diperoleh oleh masyarakat ilmiah yaitu, memiliki kriteria untuk menyeleksi suatu masalah yang dapat dianggap memiliki solusi (Babbie, 2021:39).

Dalam penelitian kuantitatif ini, paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma positivisme yang bertujuan untuk menentukan penjelasan ilmiah mengenai perilaku manusia secara umum. Paradigma ini menganggap etika, nilai, dan pemikiran atau keyakinan pribadi harus berada di luar proses penelitian, dan berangkat dari anggapan bahwa ada realitas sosial objektif sehingga harus menjaga jarak dari objek yang diteliti. Jadi penilaian subjektif harus dipisahkan dari hasil penelitian (Neuman, 2017).

1.5.2 State Of The Art

Berikut merupakan beberapa rujukan yang digunakan peneliti dalam menambah wawasan mengenai masalah yang memiliki kaitan dalam penelitian ini, yaitu yang menguji variabel mengenai pengaruh terpaan konten, kredibilitas, dan perilaku :

1. [Pengaruh Terpaan Media dan Kredibilitas Tuan Rumah \(Host\) Terhadap Minat Politik Generasi Z \(2021\)](#)

Penelitian ini ditulis oleh Chaerun N, Damayanti, Amri Dunan, dan Karman bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari terpaan video Youtube Mata Najwa: Ujian Reformasi dan Kredibilitas Najwa Shihab terhadap minat berpolitik generasi Z dalam isu RUU 2019. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif serta untuk pengambilan data menggunakan kuesioner dari googledocs. Untuk teori penelitian ini menggunakan Uses & Gratifications Theory dan kredibilitas sumber. Rumus dari Taro Yumane digunakan untuk pengambilan sampel yang tingkat kesalahannya 5% sehingga ditemukan ukuran sampel sebanyak 400 responden. Sedangkan untuk pengambilan sampel dengan teknik probability sampling. Penelitian ini dalam metode analisis datanya menggunakan uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, analisis regresi berganda, hipotesis, uji T, uji F dan korelasi koefisien determinasi. Dan hasil dari penelitian ini diketahui bahwa terpaan dari video Youtube Mata Najwa: Ujian Reformasi dan kredibilitas Najwa Shihab berpengaruh positif dan mempunyai hubungan yang erat dalam menimbulkan minat berpolitik generasi Z dalam isu RUU 2019.

2. [Pengaruh Terpaan Berita dan Kredibilitas Pemberitaan Omicron pada Kompas.com Terhadap Perilaku Sehat Mahasiswa Jakarta \(2022\)](#)

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Pangestu dan Muhammad Isnani ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survey. Teori yang digunakan adalah uses and gratifications theory. Dari hasil penelitian, dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada variabel terpaan berita terhadap perilaku sehat, yaitu sebanyak 11.6%. Sementara itu juga terdapat pengaruh yang signifikan dan positif pada variabel pemberitaan omicron pada

kompas.com terhadap perilaku sehat mahasiswa sebesar 22.24%. Kesimpulan penelitian ini adalah seluruh hipotesis Ho ditolak dan Ha diterima.

3. [Pengaruh Terpaan dan Kredibilitas Instagram @Netfkix Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Trailer Film Bagi Followers](#) (2023)

Penelitian ini ditulis oleh Emilianshah Banowo dan menggunakan paradigma postivisme dengan pendekatan kuantitatif. Untuk mendukung penelitiannya, peneliti menggunakan teori uses & gratifications serta teori new media. Responden yang digunakan sebanyak 400 responden yang diambil dari populasi follower akun Instagram @Netflix yang berjumlah 1 juta follower. Hasil dari penelitian ini adalah terpaan dan kredibilitas mempengaruhi pemenuhan kebutuhan informasi sebanyak 31.1% dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi sisanya. Untuk tingkat korelasi antar variabel terdapat hubungan sedang dan positif. Hasil lain dari penelitian ini menyatakan bahwa hasil Ho tertolak dan Ha diterima, yang dapat ditunjukkan dengan terpaan dan kredibilitas secara persial dan simultan dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan informasi trailer film bagi followers.

4. [Pengaruh Terpaan Tayangan Channel Youtube Beauty Vlogger Indonesia, Kualitas Konten, dan Kredibilitas Influencer Terhadap Terhadap Perilaku Imitasi Penonton Channel Beauty Vlog Indonesia](#)

Penelitian yang ditulis oleh Zahra Mutiara Zikrillah ini menggunakan teori kognitif sosial, yang mempelajari tentang imitative learning. Teori ini mengatakan bahwa perilaku imitasi dapat terpengaruhi sebab kognitif dan kebiasaan yang muncul karena efek dari terpaan media yang dikonsumsi. Responden dalam penelitian berjumlah 227 responden. Pengumpulan data menggunakan survey google form karena merupakan tipe penelitian kuantitatif. Hasil dari analisis penelitian menunjukkan bahwa hasil signifikan antara

variabel terpaan media, kualitas konten, dan kredibilitas influencer terhadap perilaku imitasi penonton Youtube beauty vlog. Presentasinya untuk terpaan media adalah 30.7%, kualitas konten sebesar 60.4%, serta kredibilitas influencer 43.6%. Sedangkan pengaruh secara simultan sebesar 65.2%.

5. [Pengaruh Implusivitas, Self-Esteem, dan Religiusitas Terhadap Perilaku Sexting](#)

Penelitian oleh Anisa Hasbiya ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan responden sebanyak 386 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probabilty sampling, dengan teknik analisis regresi berganda. Penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan pada variabel implusive, self-esteem, dan religiusitas serta faktor demografi yang menyertai sebanyak terhadap perilaku sexting sebanyak 9.8%. Kemudian sisanya, 90.2%, dipengaruhi variabel luar penelitian.

Perbedaan penelitian ini dan sebelumnya adalah bagaimana konsep berpikir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga didasarkan pada teori yang digunakan, yaitu uses & gratifications theory serta source credibility theory, selain itu subjek penelitian ini adalah orang-orang yang menerima terpaan dari konten Kinderflix serta yang mengetahui pemberitaan mengenai host Nisa Kinderflix yang mengalami *cyber sexual harassment*.

1.5.3 Terpaan Konten

Konten menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan segala informasi yang dapat diakses di Internet atau produk elektronik. Sehingga terpaan konten disini dapat diartikan sebagai cara untuk memahami dan mengukur tentang bagaimana setiap orang menggunakan media untuk mendapatkan informasi atau berita yang kemudian dapat membantu dalam memahami bagaimana efek komunikasi (de Vreese, 2016). Terpaan juga dapat diartikan sebagai seberapa jauh audiens dalam menemukan

pesan tertentu di dalam konten media tertentu (Slater, 2004: 168). Segala kegiatan seperti melihat, mendengar, atau membaca suatu pesan di media dan mendapat menghasilkan pengalaman dari sana dapat diartikan sebagai proses terpaan (Rahmat, 2012: 78). Dan untuk mengukur bagaimana terpaan media bekerja, maka diperlukan data tentang penggunaan media yaitu jenis dari media yang digunakan, frekuensi atau seberapa sering penggunaan dan durasi penggunaan (Ardianto & Erdinaya, 2009: 2).

1.5.4 Kredibilitas Host

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kredibilitas seseorang, yaitu kemampuan, kepercayaan, dan daya tarik (Rahmat: 2012). Dalam [McCrosky: 1997](#), menurut Aristotle, Credibility memiliki tiga komponen, diantaranya adalah intelligent (kepintaran), character (watak), serta goodwill (niat baik) (Communication Monograph: 1999). Dilansir dari *Forbes.com*, menurut [Dr. Marck Nickel](#), yang merupakan Co-Founder dari Rocket Station, khalayak melihat kredibilitas seseorang dari seberapa kompeten orang tersebut dalam hal yang ia lakukan. Kedua, seberapa bagus karakter orang tersebut dalam memutuskan antara hal baik dan buruk. Hal tersebut menunjukkan seberapa besar orang tersebut dapat dipercaya oleh orang lain. Kemudian, ketiga seberapa orang tersebut dapat menunjukkan kebaikan dan kepeduliannya sehingga dapat meraih kepercayaan dari orang lain (March: 2021).

Kredibilitas *host* atau pembawa acara, dapat diartikan bagaimana seseorang *host* dapat menguasai topik dari acara yang dibawakannya sehingga dapat memikat banyak penonton untuk fokus serta mengikuti acara tersebut. Penguasaan topik ini, tentu memerlukan pengetahuan yang mumpuni terhadap bidangnya.

1.5.5 Perilaku Berkomentar Cyber Sexual harassment

Cyber sexual harassment atau kejahatan pelecehan seksual melalui internet atau secara online. *Cyber sexual harassment* merupakan salah satu jenis kejahatan yang masuk dalam kategori *cybercrime*, atau segala sesuatu perilaku ilegal yang melanggar hukum yang terjadi dalam dunia *cyber* atau dunia maya (Fajri: 2008). Menurut [Barak](#),

sexual harassment online dapat berupa pesan seksual yang menyinggung, yang secara aktif dikirimkan oleh pelaku kepada korbannya. Dalam hal ini, pesan tersebut dapat berisi kalimat yang merendahkan salah satu gender, atau dapat berupa dirty jokes yang dikirimkan melalui forum *online*. Semua hal tersebut tergolong pelecehan seksual, apabila tidak adanya persetujuan antara orang-orang yang terlibat (Barak Azy: 2005).

Pryor & Whalen (1997) berpendapat bahwa perilaku *sexual harassment* ditentukan oleh perilaku antar seseorang dan beberapa situasi tertentu yang mempengaruhi. Dan hal tersebut tidak jauh berbeda dengan adanya Internet. Internet membawa kemudahan serta kebebasan tanpa adanya batasan berekspresi yang jelas, sehingga hal tersebut dapat memunculkan true-self dari dalam diri seseorang yang memunculkan kebiasaan-kebiasaan tersembunyi (McKenna & Saigman: 2005). *Cyber sexual harassment* memungkinkan terjadi bukan hanya untuk memenuhi hasrat seksual pelaku, namun hal tersebut dapat terjadi di Internet karena adanya power yang diberikan Internet, yaitu menjaga identitas pengguna tetap anonim dan tak terlihat sehingga mereka dapat memenuhi keinginan mereka terhadap hasrat kepuasan seksualnya tanpa takut diketahui orang lain di kehidupan nyata ([Zurbriggen](#), 2000).

Perilaku berkomentar *cyber sexual harassment* dapat diartikan sebagai bentuk aktivitas memberikan komentar atau pesan dengan perkataan atau kalimat yang mengarah pada objektifikasi perempuan secara seksual di media sosial, sehingga hal tersebut dapat memberikan ketidaknyamanan bagi orang yang dituju dan juga dapat merusak citra dari orang tersebut.

1.5.6 Pengaruh Terpaan Konten Kinderflix Terhadap Perilaku Berkomentar Cyber Sexual Harassment Penonton Dewasa di Konten Kinderflix

Pengaruh terpaan konten dapat dilihat dari seberapa sering konten atau informasi tersebut terakses dari media yang digunakan, serta berapa lama durasi dalam menikmati konten tersebut. Semakin sering dan intens seseorang mengakses suatu

informasi dari media, maka akan semakin besar pula pengetahuan dan pengaruh informasi tersebut terhadap aspek kognitif, afektif dan behavioral seseorang.

Kinderflix sendiri merupakan channel yang berisi konten edukasi balita, sehingga audiens mereka mengarah pada para orang tua, anak-anak, serta orang yang tertarik dengan dunia tumbuh kembang anak. Namun pada realitanya, penikmat konten Kinderflix bukan hanya para audiens utama tersebut. Banyak dari para penonton yang justru fokus mengarah pada host Nisa dan mengomentari penampilan host tersebut dikolom konten Kinderflix dengan kalimat serta kata-kata yang mengarah pada pelecehan seksual. Orang-orang tersebut bukanlah audiens yang dituju oleh Kinderflix, tetapi tetap memilih Kinderflix sebagai media mereka dengan tujuan yang berbeda. Dan berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan *Uses & Gratifications Theory*. Teori ini merupakan salah satu teori komunikasi massa dan pertama kali dijabarkan oleh Elihu Katz pada 1959. Teori ini lebih berfokus pada audiens daripada pesan. Dalam teori ini dikatakan bahwa audiens lebih bertindak aktif dalam menggunakan media untuk mencari informasi yang mereka inginkan (Littlejohn & Foss, 2017: 174).

Terdapat lima asumsi dalam *Uses & Gratifications Theory*, antara lain:

1. Audiens secara aktif dapat memilih media yang mereka inginkan untuk memenuhi keinginan mereka seperti melihat, mendengar, atau membaca informasi.
2. Audiens bertanggung jawab penuh atas media atau informasi yang mereka pilih untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sehingga media hanya dianggap salah satu faktor yang berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan, sebab semua kendali ada pada audiens.
3. Banyak media yang berusaha untuk mendapatkan perhatian audiens, sehingga media banyak membuat konten untuk mendapatkan perhatian tersebut.

4. Pengalaman yang terjadi di sekitar audiens dapat mempengaruhi media yang dipilih atau dikonsumsi oleh audiens.
5. Efek media hanya dapat mempengaruhi beberapa audiens, karena setiap individu dapat memilih jenis media atau informasi yang ingin mereka konsumsi.

1.5.7 Pengaruh Kredibilitas Host Nisa di Channel Kinderflix Terhadap Perilaku Berkomentar Cyber Sexual Harassment di Konten Kinderflix

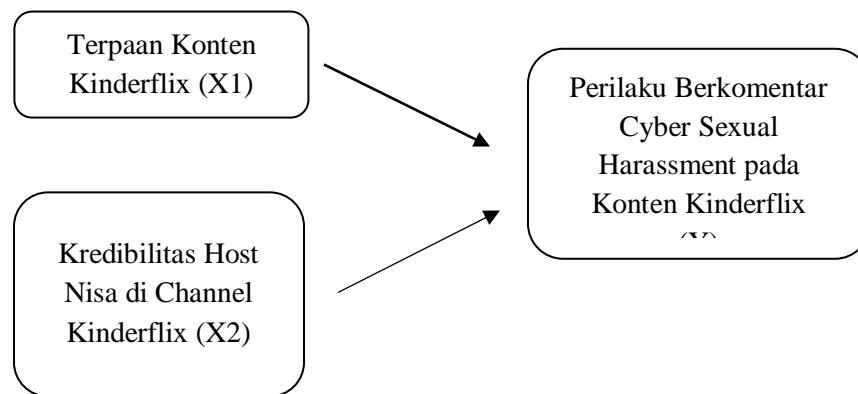
Kredibilitas seorang host atau pembawa acara sangat berpengaruh terhadap focus yang akan diberikan oleh audiens. Semakin kredibel seorang host, maka semakin mudah ia memberikan persuasi terhadap audiens agar memperhatikan acara. Dalam kredibilitas, kepercayaan (ethos), pengendalian emosi (pathos), dan keahlian dalam beragumen (logos) seorang host sangat diperlukan. Nisa merupakan host dari channel edukasi balita. Ia dapat membawakan acara tersebut dengan gaya yang interaktif, ceria, serta kreatif yang merupakan gaya yang disukai anak-anak karena dapat memikat perhatian mereka. Selain itu, latar belakang Pendidikan Nisa yang merupakan Sarjana Psikologi semakin mendukung ia untuk dapat menyesuaikan dirinya pada program yang ia bawakan.

Namun pada realitanya, pembawaan Nisa pada konten Kinderflix tidak hanya memikat para balita dan orang tua (Kinderparents), tetapi juga memikat para penonton dewasa lain yang memiliki tujuan lainnya ketika menonton konten Kinderflix. Dari para penonton tersebut, merasa tertarik sehingga melakukan pemberian komentar dengan kalimat yang mengarah objektifikasi seksual kepada Nisa di kolom komentar Kinderflix. Untuk itu, penelitian ini juga menggunakan *Source Credibility Theory* untuk mengetahui bagaimana pengaruh kredibilitas *host* Nisa di *channel* Kinderflix terhadap perilaku berkomentar *Cyber Sexual Harassment* di konten Kinderflix. Konsep dari teori ini adalah kepercayaan yang diberikan audiens terhadap pembicara atau host. Apabila host memiliki karakter terpercaya dan ahli dalam bidang yang dibawakan,

maka ia dapat meningkatkan minat audiens. Semakin kredibil pembicara maka semakin mudah mempengaruhi pandangan audiens (McGiine & Ward:1980)

Berikut ini gambaran hubungan terpaan konten dan kredibilitas *host* terhadap perilaku berkomentas *cyber sexual harassment*.

Gambar **Hubungan Antar Variabel**



1.6 Hipotesis

Berdasarkan apa yang tersampaikan di atas, maka dirumuskanlah hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh terpaan konten Kinderflix terhadap perilaku berkomentar *cyber sexual harassment* penonton dewasa di konten Kinderflix

H2 : Terdapat pengaruh kredibilitas *host* Nisa di *channel* Kinderflix terhadap perilaku berkomentar *cyber sexual harassment* penonton dewasa di konten KinderflixS

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Terpaan Konten (X1)

Terpaan konten dapat diartikan juga sebagai terpaan atau paparan informasi yang diterima oleh khalayak secara intens melalui media. Terpaan ini termasuk dalam aktivitas membaca, melihat, atau mendengar informasi yang bersangkutan sehingga khalayak memiliki pengalaman serta perhatian pada suatu pesan secara intens.

1.7.2 Kredibilitas Host (X2)

Kredibilitas dapat diartikan sebagai bentuk kepercayaan yang dimiliki khalayak terhadap seseorang tertentu. Kredibilitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan yang dimiliki orang tersebut, karakter yang dapat membangun atau menumbuhkan kepercayaan orang lain, serta daya tarik yang ia miliki. Semakin tinggi kredibilitas seseorang, maka semakin besar daya persuasif yang ia miliki atau semakin banyak ia dapat mempengaruhi banyak orang.

1.7.3 Perilaku Berkomentar Cyber Sexual Harassment (Y)

Perilaku berkomentar *cyber sexual harassment* merupakan aktivitas pemberian komentar yang mengarah pada perilaku objektifikasi perempuan secara *sexual* dengan perkataan yang tidak senonoh yang dilakukan oleh seseorang pengguna sosial media. Dan hal tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan merusak citra seseorang, sehingga perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk cyber crime.

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Terpaan Konten

Untuk mengukur bagaimana terpaan konten, maka digunakan beberapa indikator sebagai berikut:

1. Jenis media yang sering digunakan untuk melihat konten Kinderflix (TikTok, Instagram, Youtube)
2. Frekuensi, atau seberapa sering menonton atau melihat konten Kinderflix
3. Durasi, seberapa lama penonton dalam menghabiskan atau menikmati konten-konten Kinderflix
4. Atensi, seberapa fokus penonton dalam menonton konten Kinderflix tanpa mengganti channel

1.8.2 Kredibilitas Host

Untuk mengetahui kredibilitas host, maka digunakan beberapa poin dan juga indikatornya (Hovlan & Weiss 1951; Ohanian, 1990a):

1. Kepercayaan, seberapa yakin audiens menaruh kepercayaan terhadap host dalam membawakan konten edukasi balita yang dapat dinilai dari latar belakang serta kesesuaian dalam membawakan acara

(Dapat diandalkan, dependen, tulus, terpercaya)

2. Daya tarik, penampilan fisik yang dapat menarik audiens

(Berkelas, cantik, seksi, anggun)

1.8.3 Perilaku Berkomentar Cyber Sexual Harassment

1. Responden pernah mengirimkan komentar *sexual harassment* pada konten Kinderflix
2. Responden mendapatkan tanggapan pada komentar *sexual harassment* yang dikirim
3. Responden pernah menanggapi/ merespon komentar *sexual harassment* yang dikirim orang lain di konten Kinderflix

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatori. Tipe penelitian semacam ini, dibuat atas penelitian eksplorasi dan juga deskriptif yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber dari perilaku sosial, kepercayaan, kondisi, serta peristiwa (Neuman, 2017: 12). Atau dengan kata lain, tipe penelitian ini menghubungkan atau mencari pengaruh sebab akibat dari dua variabel atau lebih yang sedang diteliti (Neuman, 2017: 25). Penelitian ini memiliki variabel independen, terpaan konten (X1),

dan kredibilitas host (X2). Sedangkan variabel dependennya adalah perilaku berkomentar *cyber sexual harassment* (Y).

1.9.2 Populasi dan Sampel

1.9.2.1 Populasi

Populasi merupakan sumber data yang didapatkan dari keseluruhan objek penelitian (Bungin & Burhan, 2005: 109). Dalam hal ini, populasi dari penelitian ini memiliki ciri-ciri :

- Laki-laki dan perempuan
- Berusia 17-35 tahun
- Pengguna media Instagram, TikTok, dan Youtube
- Pernah melihat, membaca, dan mendengar konten Kinderflix

1.9.2.2 Sampel

a. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk mempersempit populasi yang ada hingga terpilih menjadi beberapa bagian, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. Dengan Teknik ini, pemberian peluang untuk tiap orang atau unit dari bagian populasi yang terpilih tidaklah sama (Neuman, 2017: 71-72).

Proses *sampling* yang dilakukan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* dimaksudkan untuk mengambil mengambil sampel secara tertentu atau khusus, dimana sampel tersebut nantinya terpilih untuk memberikan informasi atau data terkait masalah tertentu disuatu wilayah (Alston & Bowles, 1998: 93). Responden yang dipilih adalah yang memiliki syarat sebagai berikut:

- Responden berada pada usia 17-35 dengan pertimbangan pada usia yang demikian, manusia sudah mampu mencerna informasi dari media, serta dianggap matang secara hukum (Hurlock, 2006).
- Responden memiliki pemahaman tentang perilaku atau bentuk dari *sexual harassment*.
- Responden merupakan pengguna media sosial (Instagram, TikTok, dan Youtube).
- Serta responden pernah mendapatkan paparan atau terpapar (membaca, melihat, mendengar) mengenai konten-konten dari Kinderflix di antara tiga media sosial yang disebutkan.

b. Ukuran Sampel

Dalam menentukan sebuah sampel pada suatu populasi yang tak diketahui jumlahnya, maka akan menggunakan rumus *Lameshow* sebagai berikut:

$$n = Z_{1-\alpha/2} P(1-P) d^2$$

n = jumlah sampel

z = skor z pada taraf kepercayaan 95% = 1,96

p = maksimal estimasi = 0,5

d = alpha (0,5) sampling error = 5 %, maka

$$n = Z_{1-\alpha/2} P(1-P) d^2$$

$$n = 1.96 \cdot 0,5 (1-0,5)$$

$$0.05^2$$

$$n = 3,8416 \cdot 0,25$$

$$0,05$$

$$n = 96,04$$

(Rahmadina, 2015:33)

Dari hasil perumusan tersebut, menghasilkan 96 responden. Tetapi peneliti akan mengambil sampel sebanyak 60 responden. Pemilihan jumlah ini dilakukan karena terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Roscoe (dalam Sekaran dan Bouge, 2020:32) menyatakan bahwa penelitian multivariate yang mencari korelasi, anggota sampel harus 10 kali lipat dari variabel yang diteliti dan dalam hal ini berarti ditemukan $3 \times 10 = 30$ anggota sampel yang juga merupakan jumlah minimum untuk mendapatkan tingkat stabilitas tinggi dalam kategori sampel besar yang memiliki jumlah minimum 30-500 orang. Maka oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan jumlah sampel sebanyak 60 orang atau responden.

1.9.3 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

1.9.3.1 Alat Pengumpulan Data

Pada penelitian kuantitatif, lebih fokus pada masalah pengukuran dengan detail perencanaan pengumpulan data yang berupa angka-angka (*hard data*) dan analisis. Untuk itu, pengumpulan data penelitian ini menggunakan Angket/Kuesioner, yang berupa pertanyaan penelitian yang disusun dan variable yang memungkinkan responden berkenan untuk menjawabnya tanpa kesulitan (Neuman, 2017: 117). Jenis kuesioner yang dipergunkana, ditulis secara berstruktur dengan pertanyaan serta jawaban yang peneliti telah tetapkan.

1.9.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan untuk memperoleh data primer. Kuesioner akan diisi langsung oleh responden baik secara *online* atau *offline*.

1.9.4 Teknik Pengolahan Data

Berikut merupakan tahapan pengolahan data, yaitu :

a. Editing

Pemrosesan pertanyaan-pertanyaan yang diperiksa oleh pencari data. Hal tersebut berguna untuk mengurangi kesalahan pada data yang dikumpulkan.

b. Koding

Merupakan proses pemberian kode atau tanda untuk mengkategorikan tiap jawaban yang diberikan responden. Dan untuk memudahkan penganalisan data, angka dan huruf dapat digunakan sebagai kode.

c. Tabulasi

Merupakan pembuatan tabel yang akan digunakan untuk analisis data yang telah terisi dengan kelengkapan data dan kode. Sehingga dapat dengan mudah menunjukkan jumlah data dari setiap kategori.

1.9.5 Analisis Data

Data kuantitatif digunakan pada penelitian ini dan pengolahan data hasil penelitian menggunakan regresi linier sederhana sebagai teknik analisis datanya. Teknik ini berguna untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variable independen (bebas) dan dependen (terikat) yang diuji (Priyono, 2016: 149).

Berikut adalah model umum dari regresi linier sederhana:

$$Y = a + Bx$$

Y = Variabel dependen

a = Nilai konstanta

b = Nilai koefisien regresi

X = Variabel independen

1.9.6 Uji Validitas

Untuk Untuk mengukur tingkat kebenaran atau kevalidan suatu instrumen, maka dilakukan dengan uji validitas (Bilson S, 2004:58-59). Ketepatan suatu kuesioner dapat diketahui dengan melakukan uji validitas. Kuesioner dapat dinyatakan valid atau handal jika dapat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Ghozali, 2018), yaitu dengan menemukan korelasi dari setiap poin pertanyaan yang dijawab oleh responden dan memiliki skala ordinal.

Keputusan pengujian validitas item responden adalah sebagai berikut :

1. Kevalidan item pertanyaan atau pernyataan responden jika r hitung $>$ dari r tabel.
2. Ketidakvalidan suatu item pertanyaan atau pernyataan responden penelitian jika r hitung $<$ r tabel.

SPSS 27.0 akan digunakan untuk membatu perhitungan validitas yang menggunakan rumus yang sama.

1.9.7 Uji Reliabilitas

Instrument sebuah penelitian haruslah bersifat valid dan juga reliable atau dapat dipercaya. Menurut Ghozali (2018:45), Reabilitas merupakan alat yang membantu pengukuran kuesioner yang berisi indikator dari variabel. Kuesioner dapat

dinyatakan handal atau dapat dipercaya jika jawaban yang diberikan oleh responden bersifat konsisten terus menerus.

Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus alpha Cronchbach1 r11 :

$$C\sigma = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

(Arikunto, 2010:227)

Keterangan :

$C\sigma$ = Reliabilitas instrument

k = Jumlah pertanyaan

$\sum \sigma b^2$ = Total variasi setiap butir

σ_t^2 = Varians total

Keputusan uji realibilitas juga dapat ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pertanyaan atau pernyataan dinyatakan *reliable*.
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pertanyaan atau pernyataan dinyatakan tidak *reliable*.

IBM SPSS 25.0 digunakan untuk menghitung reabilitas dengan rumus Cronbach Alpha. Nunnally (1994) dalam Ghozali (2018:48) menyatakan bahwa suatu suatu variable bisa reliable jika menghasilkan nilai Cronchbach Alpha > 0,60.

